



Analisis Problematika Pendidikan Tinggi di Indonesia

Dessy Farantika^{1*}, Arif Muzayin Shofwan²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Corresponding Author: farantika.dessy@gmail.com

Article History

Received: 01-03-2025

Accepted: 18-03-2025

Published: 22-03-2025

Keywords:

Problems, Higher Education, and Indonesia

Kata Kunci:

Problematika, Pendidikan Tinggi, dan Indonesia

Abstract:

Until now, higher education in Indonesia still has many problems surrounding it. This research analyzes the issues of higher education in Indonesia. The data analysis technique uses content analysis by sorting things according to the focus and objectives of the research. This research found the following things. First, the problems of higher education in Indonesia in terms of curriculum development for lecturers include: lecturers do not understand the essence of the curriculum, do not prepare learning tools, are not quick enough to formulate learning outcomes, learning strategies, and methods are unclear, and evaluation of learning is limited to grades. Second, the problems of higher education in Indonesia in general include: lecturers not following the dynamics of scientific development, the quality assurance system not functioning well, learning materials often not structured according to a standardized taxonomy of thinking, weak listening skills for students, and lecturers seem to will be the only source of knowledge that holds the control center for achieving learning outcomes. Third, the problems of higher education, especially Islamic higher education institutions in Indonesia, include several things, including irrelevant curriculum, limited infrastructure and resources, inequality in access and quality of education, the quality of teaching and research needs to be improved, and low relevance to community needs. Therefore, steps to improve all of these things require cooperation between the government, educational institutions, industry, and society.

Abstrak:

Pendidikan tinggi di Indonesia hingga kini masih banyak problem yang melingkupinya. Penelitian ini menganalisis problematika perguruan tinggi di Indonesia. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menemukan beberapa hal berikut. Pertama, problematika perguruan tinggi di Indonesia dari segi pengembangan kurikulum bagi dosen, antara lain: dosen kurang memahami esensi kurikulum, kurang mempersiapkan perangkat pembelajaran, kurang jelas merumuskan capaian pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran kurang jelas, dan evaluasi pembelajaran sebatas skor nilai. Kedua, problematika perguruan tinggi di Indonesia secara umum, antara lain: dosen kurang mengikuti dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, sistem penjaminan mutu tidak berfungsi dengan baik, materi pembelajaran seringkali tidak tersusun mengikuti taksonomi berpikir yang terbakukan, lemahnya kemampuan menyimak bagi mahasiswa, dan dosen seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang memegang pusat kendali pencapaian hasil pembelajaran. Ketiga, problematika pendidikan tinggi khususnya lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia mencakup beberapa hal, antara lain: kurikulum yang tidak relevan, keterbatasan infrastruktur dan sumberdaya, ketimpangan akses dan kualitas pendidikan, kualitas

pengajaran, riset perlu ditingkatkan, dan rendahnya relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, langkah-langkah untuk meningkatkan semua hal tersebut memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang pendidikannya terbelakang dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Kualitas pendidikan dimulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi masih menyisakan suatu kekurangan atau problematika yang kerap kali dihadapi saat ini (Romdloni, dkk, 2021). Memang sistem pendidikan Indonesia berkembang cukup pesat secara kuantitatif, namun dari segi mutu perlu bertumbuh lebih cepat dan lebih tinggi lagi untuk mengejar dan sejajar dengan pendidikan tinggi di negara maju (Dhakidae, 2017). Tentu saja, untuk cita-cita tersebut dibutuhkan usaha yang super ekstra dari ranah kebijakan secara nasional hingga menurun pada perguruan tinggi di Indonesia.

Sesuai dengan amanah UUD 1945 yang dijabarkan dalam UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, misi mulia pendidikan tinggi pada esensinya adalah untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi intelektual yang bertakwa dan kompetitif untuk meningkatkan daya saing bangsa; mengembangkan iptek untuk kemajuan bangsa dan peradaban; serta turut memajukan kesejahteraan umum melalui pengabdian kepada masyarakat (Iskandar & Nizam, 2010). Berdasarkan hal yang demikian ini, ada banyak harapan agar nantinya perguruan tinggi di Indonesia akan maju secara kuantitas dan kualitas serta siap bersaing dengan negara maju.

Beberapa penelitian yang membahas kurikulum di Indonesia dapat disebutkan berikut. Penelitian Mas'adah (2019) berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0" membahas metode pembelajaran yang membutuhkan perhatian guna menjadi persaingan revolusi industri 4.0 dikaitkan dengan SDM, teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian Alfonsius (2021) berjudul "Penyelenggaraan Pembelajaran Perguruan Tinggi Swasta di Masa Pandemi Covid-19" membahas proses belajar mengajar dari semula secara tatap muka menjadi online era pandemi covid-19.

Penelitian Febriyanti (2013) berjudul “Kurikulum Perguruan Tinggi di Era Globalisasi” membahas kurikulum terpadu dan KBK yang harus menjadi keharusan perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, tampak semua membahas problematika perguruan tinggi di Indonesia dengan ciri khas bahasan masing-masing peneliti. Akan tetapi, dari beberapa penelitian tersebut tampaknya masih meneliti secara parsial dari beberapa problematika perguruan tinggi di Indonesia. Artinya, belum ada sebuah penelitian yang membahas problematika pendidikan di Indonesia secara menyeluruh (global). Oleh karena itu, tulisan ini akan meneliti problematika perguruan tinggi di Indonesia secara keseluruhan (global). Harapannya adalah hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk melihat serta menjadi acuan untuk memperbaiki problematika pendidikan tinggi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan (Evanirosa et al., 2022), misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 2006).

Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 2004).

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini akan fokus untuk menganalisis problematika pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagaimana disebutkan bahwa tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, maka penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek dilakukan secara alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, selanjutnya analisis data bersifat induktif, dan tentu saja hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi (Abdussamad, 2021). Yakni, menggeneralisasi makna agar menemukan kesimpulan yang mengerucut sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas perguruan tinggi ditentukan enam unsur berikut, antara lain: (1) *learning outcomes* yang jelas; (2) organisasi perguruan tinggi yang sehat; (3) pengelolaan perguruan tinggi yang transparan dan akuntabel; (4) rancangan pembelajaran perguruan tinggi dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja; (5) kemampuan dan keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM) akademik dan non akademik yang handal dan profesional; dan (6) ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas belajar mengajar yang memadai (Romdloni, dkk, 2021). Jika enam hal ini tumbuh sehat, maka sebuah perguruan tinggi akan bagus dari segi kualitas dan kuantitas yang diharapkan.

Tak hanya berhenti pada enam unsur di atas, bahwa perguruan tinggi yang berkualitas juga harus mampu menghasilkan dua hal penting berikut, yaitu: (1) insan berkarakter dan kreatif yang berbasis pada penguasaan ilmu pengetahuan; dan (2) inovasi teknologi melalui konvergensi berbagai macam cabang keilmuan (Praptiyono, 2021). Sebagaimana keenam hal di atas, jika dua hal penting ini dapat dilakukan oleh perguruan tinggi, niscaya perguruan tinggi akan maju dari segi kuantitas dan kualitas sehingga mampu bersaing dengan perguruan tinggi di negara maju.

Selain perguruan tinggi berkualitas, perlu diketahui pula bahwa masyarakat juga memiliki kriteria perguruan tinggi yang dipilih sebagaimana dipaparkan Kurnia dan Deviyantoro (2023) berikut, antara lain: (1) mahasiswa bisa cepat lulus; (2) banyak memiliki kegiatan kemahasiswaan; (3) memberikan beasiswa; (4) biaya murah; (5) memiliki prestasi olah raga dan lainnya; (6) fasilitas belajar yang

lengkap; (7) memiliki kurikulum berbasis kompetensi; (8) pengajar atau dosennya profesional; (9) memiliki program magang kerja; dan (10) lulusannya dijamin bekerja. Sepuluh hal ini harus menjadi perhatian dari perguruan tinggi secara khusus.

Melihat hal di atas, tentu saja ada beberapa kendala untuk mendapatkan perguruan tinggi yang ideal, sebab adanya problematika perguruan tinggi di Indonesia secara umum. Sutrisno dan Suyadi (2019) menyebutkan bahwa secara umum kondisi pembelajaran perguruan tinggi di Indonesia masih cukup beragam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tinggi di seluruh Kopertis ditemukan data-data sebagaimana berikut, antara lain:

1. Dosen kurang memahami esensi kurikulum dalam sistem pendidikan sehingga implementasi kurikulum menjadi sempit dan kaku. Artinya, pengembangan materi pembelajaran secara kontekstual masih sangat terbatas.
2. Dosen kurang mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran sehingga perkuliahan didominasi ceramah dan/atau diskusi secara monoton.
3. Dosen kurang jelas merumuskan capaian pembelajaran sehingga perkuliahan sebatas memenuhi jumlah tatap muka.
4. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran kurang jelas sehingga perkuliahan menjadi minim kreatifitas.
5. Evaluasi pembelajaran sebatas pemberian skor/nilai sehingga kurang mengarah pada pemberian stimulasi membuka potensi diri mahasiswa yang bersangkutan.

Selain hal di atas, secara lebih mendalam tampak beberapa kondisi pembelajaran perguruan tinggi di Indonesia sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, dosen kurang mengikuti dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang strategi pembelajaran. Harus diakui bahwa realitas perkuliahan atau pembelajaran perguruan tinggi di Indonesia masih sangat beragam, mulai dari yang konvensional (*teacher centered*) hingga yang modern (berbasis kuantum: *student centered*). Hal semacam itu mengindikasikan bahwa

dalam melaksanakan proses pembelajaran, masih ada beberapa dosen yang kurang pemahamannya atau dosen kurang peduli terhadap capaian pembelajaran beserta penggunaan strategi atau metode pembelajaran yang tepat (Sutrisno dan Suyadi, 2019).

Kedua, sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi sering tidak berfungsi dengan baik, seperti sistem pendukung terkait dengan tata kelola sumber daya manusia, sarana prasarana, lingkungan pembelajaran, sistem pelayanan, monitoring dan evaluasi pembelajaran, serta tindak lanjut dari evaluasi tersebut (Shobri, 2024). Meskipun demikian, harus diakui bahwa masih banyak perguruan tinggi yang telah menerapkan sistem penjaminan mutu dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat mencapai standar minimal capaian pembelajaran yang ditetapkan. Perguruan semacam itu dapat dengan mudah diakui oleh masyarakat yang luas, baik lokal, nasional, dan internasional (Sutrisno dan Suyadi, 2019).

Ketiga, materi pembelajaran seringkali tidak disusun mengikuti taksonomi berpikir yang terbakukan. Seperti, dimensi pengetahuan yang akan dicapai dan dimensi proses kognitif, serta urutan cara penyampaiannya. Atas dasar tersebut, tidak mengherankan jika proses pembelajaran berjalan satu arah (dari dosen ke mahasiswa). Akibatnya, ketika mahasiswa mengikuti kuliah, dia akan kesulitan untuk menangkap makna esensi materi pembelajaran, karena kegiatannya sebatas membuat catatan analisis materi dari dosen yang kebenarannya diragukan (Sutrisno dan Suyadi, 2019).

Keempat, ada kecenderungan buruk dari mahasiswa berupa lemahnya kemampuan menyimak. Hal tersebut disebabkan mahasiswa bergantung pada bahan tayang dan/atau fotocopi materi pembelajaran dari dosen. Mahasiswa tidak terbiasa mencatat dengan teknik "*mind mapping*" atau model "*taking notes*" lainnya, sehingga jauh lebih efektif. Mahasiswa merasa tenteram karena bahan tayang dalam bentuk *power point* dapat diperoleh dari dosennya secara gratis. Kebiasaan semacam ini harus diubah dan tidak boleh diteruskan, karena mahasiswa menjadi pasif dan dosen lebih aktif dari mahasiswanya (Sutrisno dan Suyadi, 2019).

Kelima, dosen seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang memegang pusat kendali dalam pencapaian hasil pembelajaran. Meskipun hal tersebut terjadi, namun kini telah banyak dosen yang telah melakukan perbaikan

pembelajaran, seperti mengombinasikan *lecturing*, tanya jawab, dan pemberian tugas, sifatnya pun masih *trial and error*. Oleh sebab itu, pola pembelajaran di perguruan tinggi perlu dikaji ulang sehingga dapat diketahui keragaman praktek pembelajaran yang berlangsung (Sutrisno dan Suyadi, 2019).

Sementara itu, Patandung dan Panggua (2022) menyatakan bahwa masalah pendidikan nasional di Indonesia (termasuk pendidikan tinggi; pen) masih mengandung berbagai masalah, di antaranya adalah masalah pemerataan pendidikan, kualitas pendidikan, efisiensi pendidikan, dan relevansi pendidikan. Adapun beberapa tantangan pendidikan nasional (termasuk pendidikan tinggi; pen) adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), laju pertumbuhan penduduk, dan letak geografis wilayah Indonesia.

Menurut Alam dan Tharaba (2022) bahwa problematika pendidikan tinggi khususnya lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia mencakup beberapa hal, antara lain: kurikulum yang tidak relevan, keterbatasan infrastruktur dan sumberdaya, ketimpangan akses dan kualitas pendidikan, kualitas pengajaran dan riset perlu ditingkatkan, serta rendahnya relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, langkah-langkah untuk meningkatkan semua hal tersebut memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat bersama.

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa usaha untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi sebagaimana yang telah dipaparkan Tilaar (1998) berikut, antara lain: (1) pengkaderan tenaga dan pimpinan perguruan tinggi; (2) mengolah sumber-sumber yang ada di perguruan tinggi; (3) pengelolaan administrasi yang baik; (4) memadukan kemampuan manajerial dan akademik. Sementara itu, Supriyadi (1997) menawarkan tiga upaya untuk meningkatkan perguruan tinggi, antara lain: (1) peningkatan kapasitas mahasiswa pada bidang yang relevan; (2) peningkatan keterkaitan dan kesepadanan mahasiswa; dan (3) peningkatan kualitas dosen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini memperoleh beberapa kesimpulan sebagaimana berikut. **Pertama**, problematika perguruan

tinggi di Indonesia dari segi pengembangan kurikulum bagi dosen, antara lain: dosen kurang memahami esensi kurikulum, kurang mempersiapkan perangkat pembelajaran, kurang jelas merumuskan capaian pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran kurang jelas, dan evaluasi pembelajaran sebatas skor nilai.

Kedua, problematika perguruan tinggi di Indonesia secara umum, antara lain: dosen kurang mengikuti dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, sistem penjaminan mutu tidak berfungsi dengan baik, materi pembelajaran seringkali tidak tersusun mengikuti taksonomi berpikir yang terbakukan, lemahnya kemampuan menyimak bagi mahasiswa, dan dosen seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang memegang pusat kendali pencapaian hasil pembelajaran.

Ketiga, problematika pendidikan tinggi khususnya lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia mencakup beberapa hal, antara lain: kurikulum yang tidak relevan, keterbatasan infrastruktur dan sumberdaya, ketimpangan akses dan kualitas pendidikan, kualitas pengajaran dan riset perlu ditingkatkan, serta rendahnya relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, langkah-langkah untuk meningkatkan semua hal tersebut memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Alam, Abdal Malik Fajar dan M. Fahim Tharaba. (2022). Kajian Problematika Pendidikan Tinggi Islam. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Alfonsius. (2021). Penyelenggaraan Pembelajaran Perguruan Tinggi Swasta di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Accounting & Management Innovation*, Vol, 5, No. 1, January 2021.
- Dhakidae, Daniel (ed.). (2017). *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia Kompleks Perpustakaan Nasional RI.
- Evanirosa, M. A., Christina Bagenda, S. H., Mh, C., Hasnawati, S. A., Annova, F., Azizah, K., ... & Pd, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Febriyanti. (2013). Kurikulum Perguruan Tinggi di Era Globalisasi (Pergeseran dari Kurikulum Inti dan Institusional ke Kurikulum Berbasis Kompetensi). *Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Iskandar H & Nizam (ed). (2010). *A Strategic Assessment of the Higher Education Sector in Indonesia*. Strategic Asia and AUSAID.
- Kurnia, Denny dan Deviyantoro. (2021). Analisis Faktor-Faktor pada Perguruan Tinggi yang Diminati Masyarakat. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, Vol. 2, No. 1, April – September 2023.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas'adah, Ni'mah Lailatul. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Bidayatuna*, Vol. 02, No. 01, April 2019.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Patandung, Yosef dan Selvi Panggua. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 12, No. 2, 2022.
- Praptiyono, Kabul. (2021). Analisis Kebijakan Pengembangan Pendidikan (Perguruan Tinggi) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Romdloni, dkk, Mukhammad. (2021). Problematika Pendidikan Tinggi, Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia (Studi Analisis Kualitas Sistem Pendidikan di Indonesia). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Desember 2021.
- Shobri, M. (2024). Peran sistem informasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 78-88.
- Supriyadi, Dedi. (1997). *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno dan Suyadi. (2019). *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Penerbit Tera Indonesia.

Copyright Holder:

© Dessy Farantika & Arif Muzayin Shofwan. (2025)

First Publication Right:

© NGOPENI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

This article is under:

